

MAKNA LAKON SETYOWATI OBONG SEBAGAI CERMINAN WANITA JAWA

Dite Hastini

Program Magister Pengkajian Seni Teater, Institut Seni Indonesia Surakarta
dite_hastini@yahoo.com

ABSTRAK

Lakon Setyowati Obong merupakan suatu lakon dalam epos Wayang Madya yang mengangkat tokoh wanita sebagai tokoh sentral. Tokoh tersebut yaitu Dewi Setyowati yang melakukan tindakan *pati obong*. Dewi Setyowati menginginkan keadilan sebagai seorang istri yang tetap berpegang teguh pada nilai kesetiaan terhadap suaminya, Prabu Anglingdarma. Artikel ini membahas bagaimana konsep *pati obong* terdapat dalam pewayangan Jawa. Teori feminis menjadi pisau bedah yang digunakan untuk memaparkan temuan-temuan nilai feminisme yang terdapat dalam lakon Setyowati Obong. Metode *descriptive-analitis* digunakan untuk memaparkan hasil temuan yang didapatkan dari data utama. Hasil penelitian dalam artikel ini dalam wayang madya lakon Setyowati Obong merupakan suatu wujud gugatan seorang wanita Jawa terhadap keadilan antara hak dan kewajiban suami dan istri yang digambarkan dalam karya seni.

Kata Kunci: Setyowati Obong; Feminisme; Wanita Jawa.

PENDAHULUAN

Wayang yang berarti bayang-bayang kehidupan manusia merupakan cerita yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan semata, tetapi juga sebagai tuntunan dan tatanan kehidupan manusia. Wayang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut bahan pembuat boneka wayang dan menurut cerita wayang. Jenis-jenis wayang berdasarkan bahan pembuat boneka wayang antara lain wayang kulit, wayang klithik, wayang suket, wayang golek, wayang beber, dan sebagainya. Jenis-jenis wayang berdasarkan cerita antara lain wayang *Purwa*, wayang *Madya*, wayang *gedhog*, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai Wayang *Madya*.

Menurut Soetarno, dkk dalam buku *Sejarah Pedalangan* (2007:158) menyatakan bahwa Wayang *Madya* adalah wayang yang menceritakan kisah kehidupan sesudah para Pandhawa Muksa yang ceritanya merupakan cerita sambungan "Serat Pustakaraja *Purwa*". Menurut Suyanto dalam buku *Teori Pedalangan* (2007:2) Wayang *Madya* memiliki ciri khas yaitu bentuk badan sampai kepala menyerupai Wayang *Purwa*, sedangkan bentuk *sor-sorannya* mirip wayang *Gedhog*. Wayang *Madya* bercerita tentang Prabu Parikesit hingga Jayabaya di Mamenang.

Pakem cerita Wayang *Madya* berasal dari Serat Pustakaraja *Madya* karya R. Ng. Ranggawarsita. Dalam pertunjukannya, klasifikasi isi cerita wayang *Madya* sama dengan wayang *Purwa* yaitu terdiri dari tiga babak, yaitu *Purwa carita* (sesuai iringan karawitan *pathet nem*), *Madya carita* (sesuai iringan karawitan *pathet sanga*), *wasana carita* (sesuai iringan karawitan *pathet manyura*). Pada perkembangannya, terdapat perubahan bentuk

wayang dan iringan pakeliran untuk membedakan wayang *Purwa* dengan wayang *Madya*. Bentuk wayang *Madya* pada bagian *bokongan* tidak berbentuk bulat tetapi lonjong yang disebut *rapekan*. Bentuk wayang *Madya* merupakan peralihan dari wayang *Purwa* ke bentuk wayang gedhog. Dari segi iringan, karawitan pada wayang *Madya* menggunakan laras *pelog* yaitu gendhing- gendhing *slendro* yang *dipelogkan* (Soetarno, dkk. 2007:164). Dalam epos wayang madya terdapat satu lakon yang menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral. Lakon Setyowati Obong memaparkan bagaimana tokoh wanita Dewi Setyowati, menggugat suaminya. Bagaimanakah gugatan yang dilakukan oleh tokoh Dewi Setyowati terhadap suaminya dalam Lakon setyowati Obong? Hal ini yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini yaitu memaparkan bagaimana pandangan wanita Jawa dalam menyikapi masalah kesetaraan hak dan kewajiban yang digambarkan dalam suatu karya seni yaitu wayang.

Teori feminisme digunakan sebagai pisau bedah untuk mendeskripsikan hasil analisis data. Menurut June Hannam (2007:22) dalam buku *Feminism*, kata Feminisme dapat diartikan sebagai berikut:

"A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed . An emphasis on female autonomy."

Terjemahan:

Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi wanita.

Berdasarkan pernyataan di atas Lakon Setyowati Obong dianalisis berdasarkan sudut pandang wanita. Kebudayaan Jawa yang menganggap bahwa wanita diibaratkan barang layaknya harta rampasan perang, menjadikan wanita dipandang lemah dan tidak memiliki hak yang sama dengan pria. Isu tersebut yang kemudian digambarkan dalam Lakon Setyowati Obong. Analisis menggunakan teori feminisme dirasa tepat untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Menurut Munawar Holil (2010) metode deskriptif-analisis adalah metode penelitian dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh lalu mengolahnya atau menganalisis data tersebut menjadi variabel-variabel tertentu. Data berupa rekaman video yang diperoleh dari narasumber utama yaitu Ki Cahyo Kuntadi. Video tersebut ditranskripsi menjadi bentuk naskah drama. Setelah ditranskrip kemudian penulis menganalisis satu persatu data tersebut untuk diklasifikasikan menjadi variabel-variabel tertentu sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lakon

Wayang *Madya* merupakan benang merah yang menghubungkan cerita wayang *Purwa* dengan sejarah kerajaan di Jawa. Cerita wayang *Madya* bermula dari Lakon Parikesit

Winisudha hingga Jayabaya Muksa. Lakon tentang tokoh wanita dalam Wayang *Madya* memang kurang menonjol tidak seperti halnya pada wayang *Purwa* menceritakan Dewi Kunthi, Dewi Sinta, Bathari Widowati, Dewi Wara Srikandhi, Dewi Drupadi, dll. Dalam wayang *Madya* terdapat satu lakon yang menceritakan tentang seorang tokoh wanita permaisuri Prabu Anglingdarma, yaitu Dewi Setyowati. Lakon yang berkisah tentang Dewi Setyowati yaitu "Setyowati Obong". Terdapat kemiripan cerita tentang tokoh wanita yang ada di Wayang *Purwa* dengan Wayang *Madya*. Dalam Wayang *Purwa* terdapat lakon Sinta Obong. Lakon Sinta Obong menceritakan tentang keberhasilan Prabu Ramawijaya merebut Sinta dari tangan Dasamuka. Setelah Sinta kembali dari Alengka, Sinta melakukan "*pati obong*" untuk membuktikan kesetiannya kepada Ramawijaya. Dalam wayang *Madya* lakon tentang "*pati obong*" juga dilakukan oleh Dewi Setyowati dalam lakon Setyowati Obong.

Lakon Setyowati Obong berkisah tentang kekecewaan Dewi Setyowati terhadap suaminya, Prabu Anglingdarma. Prabu Anglingdarma memiliki ajian yang tidak boleh diketahui oleh siapapun termasuk istrinya sendiri. Apabila ajian tersebut diketahui oleh orang lain, maka ajian tersebut akan lenyap. Oleh sebab itu Prabu Anglingdarma tidak mau memberitahukan aji Gineng kepada istrinya. Aji Gineng memiliki kekuatan yang luar biasa yaitu siapapun yang menguasainya akan mampu mengerti bahasa segala macam hewan. Oleh sebab kesaktiannya tersebut, seringkali Prabu Anglingdarma tertawa sendiri bahkan asyik berbicara sendiri. Pada saat Prabu Anglingdarma memadu kasih dengan Dewi Setyowati, sang prabu tidak memperhatikan istrinya tetapi malah tertawa sendiri melihat sepasang cicak yang berada di dinding kamarnya. Hal ini membuat Dewi Setyowati kecewa dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan Prabu Angling Darma, tetapi sang prabu tidak mau memberitahukan tentang kejadian sebenarnya karena ia takut Aji Gineng akan musnah dari dalam dirinya. Semakin lama, semakin sering hal itu terjadi dan membuat hati Dewi Setyowati semakin kecewa dan marah. Sang dewi protes kepada Prabu Anglingdarma dan berkata sudah seharusnya ada keterbukaan dan kejujuran dalam rumah tangga antara suami istri. Tidak sepatasnya ada rahasia diantara suami istri. Sang dewi pun menuntut keadilan dengan suatu pilihan. Dewi Setyowati memberikan pilihan kepada suaminya yaitu Prabu Anglingdarma harus jujur atau Dewi Setyowati melakukan *pati obong*.

Pada saat itu Prabu Anglingdarma dilanda kegelisahan dan kebimbangan harus memilih antara istri atau kesaktiannya. Tetapi kemudian ia memutuskan untuk memilih kesaktiannya dan tetap tidak mau menceritakan kejujuran pada Dewi Setyowati. Akhirnya sang dewi tetap kukuh pada prinsipnya untuk melakukan *pati obong* daripada harga dirinya direndahkan oleh suaminya sendiri. Banyak yang menyarankan padanya agar ia bercerai dengan suaminya dan menikah dengan raja lain. Ia tidak mau melakukan hal itu karena kesetiaan yang ia pegang teguh terhadap suaminya kini. Lakon ini dianggap penting oleh peneliti dan dijadikan objek material dalam penelitian ini karena merupakan lakon yang membahas tentang tokoh perempuan dalam pewayangan khususnya Wayang *Madya*. Apabila dilihat dengan seksama, dalam lakon yang bersumber dari naskah Serat Pustakaraja Madya ini merupakan karya sastra lama yang sudah menceritakan tentang bagaimana sikap perempuan Jawa dalam mempertahankan prinsip hidup serta memprotes ketidakadilan yang dialaminya. Mereka tetap memenuhi kodratnya sebagai wanita, sebagai seorang istri tetapi tidak tinggal diam dengan ketidakadilan yang dialaminya. Dalam makalah ini ingin menunjukkan bagaimanakah

pemahaman tentang feminisme berlaku pada karya seni tradisional Jawa yaitu Wayang Madya.

Dewi Setyawati hanyalah salah satu tokoh wanita dalam pewayangan Jawa yang diceritakan menuntut keadilan dari suaminya tentang hak-haknya sebagai seorang istri dengan cara ekstrim yaitu *pati obong*. *Pati obong* berasal dari kata *pati* yang berarti mati, dan *obong* yang berarti bakar. Jadi *pati obong* adalah tindakan membakar diri. Apabila dilihat sekilas memang tindakan ini berkonotasi negative. Tetapi apabila ditelaah secara seksama, tindakan ini memiliki maksud tertentu.

Tokoh wanita dalam pewayangan yang juga melakukan *pati obong* adalah Sinta. Sinta merupakan tokoh wanita dalam wayang purwa epos Ramayana. Sinta melakukan *pati obong* untuk membuktikan kesetiaannya kepada suaminya, Prabu Ramawijaya. Pada buku *Kalangwan* yang ditulis oleh Zoetmulder (1983:78) dijelaskan bahwa Ramawijaya meragukan kesucian Sinta karena telah lama berada di Alengka menjadi tawanan Rahwana yang sangat mencintai Sinta. Akhirnya Sinta melakukan *pati obong* untuk membuktikan kesuciannya. Ia tidak terbakar dalam api tersebut tetapi Dewi Pertiwi (Bumi) menelan tubuhnya sebagai tanda bahwa Sinta masih benar-benar suci dan menjaga kesetiaannya. Jika dilihat dengan seksama, kedudukan wanita dalam cerita pewayangan Jawa hanya sebagai "barang". Dalam pewayangan dan sejarah juga disebutkan bahwa wanita menjadi salah satu barang rampasan perang dan hadiah seorang ksatria yang memenangkan pertempuran. Maka dapat dikatakan bahwa wanita merupakan makhluk marginal dalam kebudayaan Jawa seperti yang disebutkan dalam pewayangan. Fenomena semacam ini yang membuat para tokoh wanita menuntut hak-haknya sebagai seorang manusia yang memiliki drajat yang sama dengan pria.

Feminisme dalam Pewayangan Jawa

Kata feminisme menurut Humm (2007: 157–158) dalam feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Menurut Ratna (2004:184) dalam Buku *Estetika Sastra, Seni dan Budaya* menyatakan bahwa dalam pengertian luas, feminisme adalah gerakan perempuan untuk menolak sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan. Dalam pengertian sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra dengan menggunakan sudut pandang perempuan dan berpusat pada perempuan. Selain itu menurut June Hannam (2007:22) dalam buku *Feminism*, kata Feminisme dapat diartikan sebagai berikut:

"A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed. An emphasis on female autonomy."

Terjemahan:

Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi wanita.

Berdasarkan pengertian mengenai feminisme tersebut apabila dihubungkan dengan lakon Setyowati Obong sajian Cahyo Kuntadi, maka tokoh Dewi Setyowati sebagai seorang perempuan menuntut persamaan hak sebagai seorang perempuan sekaligus istri kepada suaminya yaitu Prabu Anglingdarma. Hak yang ia tuntut adalah keterbukaan seorang suami mengenai segala hal yang disembunyikannya kepada istrinya. Dewi Setyowati ingin agar tidak ada lagi rahasia dalam hubungan mereka. Sayangnya Prabu Anglingdarma menolak menceritakan apa yang dirahasiakannya kepada istrinya agar kesaktiannya tetap ada dalam dirinya. Keteguhan hati Prabu Anglingdarma menyembunyikan rahasianya diimbangi pula dengan keteguhan hati Dewi Setyowati yang menuntut haknya sebagai seorang istri. Kemudian ia memberikan pilihan kepada suaminya, Prabu Anglingdarma. Jika sang prabu tetap bersikukuh pada pendiriannya maka ia juga lebih memilih untuk menyerahkan hidupnya pada Dewa Api dengan upacara *pati obong*. Dewi Setyowati berkata bahwa jika ia masih memegang teguh kesetiannya kepada suaminya maka Dewa Api akan menerima tubuhnya. Akhirnya api melahap tubuhnya tetapi tanpa membakar tubuhnya. Ia moksa dalam api tersebut.

Api digambarkan menjadi lambang kesucian dan amarah pada cerita wayang. Melalui api, banyak satriya tangguh lahir yaitu api kawah Candradimuka. Dewi Setyowati moksa dalam kobaran api tanpa terbakar sedikitpun merupakan suatu simbol bahwa ia masih memegang teguh kesetiaan kepada suaminya.

Dewi Setyowati sebagai Simbol Perempuan Jawa

Organisme manusia menggunakan akal untuk merespon akan keindahan warna, tekstur, bentuk, suara dan gerak yang dirasakan panca inderanya menjadi sebuah kesenian (Koentjaraningrat, 2015:81). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia menghasilkan suatu karya seni sebagai respon atas keadaan alam yang ia rasakan. Menurut Jacob Sumarjo dalam buku *Filsafat Seni* (2000: 134) setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan *setting* masyarakat tempat seni itu diciptakan. Secara tidak langsung, seorang seniman yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu akan dididik oleh keadaan atau iklim seni di daerah tersebut. Seniman memahami dan menguasai nilai seni dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, wayang Madya yang merupakan suatu produk seni, juga merupakan cerminan masyarakat Jawa pada masa pakem cerita Wayang Madya ini dibuat.

Selain itu, menurut Victoria M. Clara van Groenendaal dalam buku *Dalang di balik Wayang atau The Dalang Behind The Wayang* (1987:13) bahwa wayang merupakan bayangan kehidupan manusia dalam hal ini adalah kehidupan masyarakat Jawa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa cerita tentang wayang merupakan cerminan cerita kehidupan masyarakat Jawa. Cerita mengenai Dewi Setyowati juga dapat dikatakan menjadi cerminan wanita Jawa pada masa itu. Menurut penulis, yang menjadi cerminan wanita Jawa pada lakon Setyowati Obong bukanlah tindakan *pati obong*, tetapi mengenai nilai kesetiaan yang menjadi dasar dari tindakan tersebut yang menjadi cerminan wanita Jawa. Tindakan *pati obong* hanya sebagai simbolisasi keteguhan hati wanita Jawa pada kesetiaan yang ia pegang teguh saat ia menghadapi masalah ketidakadilan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Jika ia tidak memegang nilai kesetiaan, sudah tentu ia meninggalkan suaminya dan memilih menjadi istri pria lain. Hal ini tidak dilakukan oleh wanita Jawa. Ia memilih menggugat suaminya

dengan tindakan *pati obong* karena ia tahu bahwa perpisahan yang paling menyakitkan adalah perpisahan antara dua manusia yang saling mencintai tetapi dipisahkan oleh alam yang berbeda dengan jalan kematian. Maka benarlah bahwa saat Dewi Setyowati moksa, Prabu Anglingdarma sangat bersedih dan menyesali semua tindakannya kepada sang istri. Berhari-hari kerajaannya berduka dan Prabu Anglingdarma mengurung diri menyesali apa yang telah terjadi. Gugatan yang dilakukan Dewi Setyowati merupakan simbolisasi gugatan wanita Jawa menuntut hak-haknya sebagai perempuan. Wanita Jawa tidak tinggal diam dan hanya menerima keputusan suaminya begitu saja. Ia memiliki hak untuk mengutarakan pendapat serta menuntut segala hak yang seharusnya ia dapatkan dari suaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan mengenai cerita wayang Madya lakon Setyowati Obong sajian Cahyo Kuntadi seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kondisi ataupun kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat melalui kesenian yang dihasilkan masyarakat tersebut. Selain itu, kesenian yang dihasilkan masyarakat Jawa berupa wayang yang juga berarti bayang-bayang kehidupan, merupakan cerminan hidup masyarakat Jawa. Salah satu genre wayang adalah Wayang Madya yang memiliki satu lakon yang berkisah tentang wanita yaitu Lakon Setyowati Obong. Lakon ini merupakan wujud tindakan wanita Jawa dalam menuntut kesetaraan hak serta keadilan kepada pria. Tindakan *pati obong* merupakan simbolisasi gugatan persamaan hak dan kewajiban wanita Jawa yang memegang teguh prinsip serta nilai-nilai kesetiaan yang sudah menjadi darah dan daging dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi dkk. (2008). *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Groenendael, Victoria M Clara van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Temprint.
- Humm. (2007). *Ensiklopedia Feminisme. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- June Hannam. (2007). *Feminism*. London: Pearson/Longman.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. (2007). *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.